BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang masyarakatnya terdiri atas berbagai suku, ras, agama, adat istiadat dan aliran kepercayaan. Berdasarkan analisis dari hasil pengamatan yang tampak, dapat diketahui bahwa dengan adanya kemajemukan menjadikan Indonesia negara yang kaya. Kaya akan budaya, seni, serta bahasa yang seharusnya dari kekayaan tersebut menjadikan Negara lebih indah, adil dan beradab. Namun kenyataannya, di samping bernilai positif, kemajemukan juga mempunyai nilai negatif yang dapat menimbulkan konflik, perpecahan dan disintegrasi.[1]

Salah satu konflik yang akhir-akhir ini kembali meresahkan adalah konflik akibat gesekan beragama. Bagi Islam, faktor pemicu konflik ini, salah satunya adalah adanya pemahaman jihad yang diambil hanya secara tekstual dan tanpa mempertimbangkan tempat dan waktu tertentu. Hampir bisa dipastikan, istilah jihad merupakan salah satu konsep Islam yang paling sering disalahpahami, khususnya dikalangan para ahli dan pengamat Barat.[2] Pemahaman jihad sebagai perang melawan orang-orang non muslim sangat dominan dan melekat dalam pemahaman masyarakat.

---

[1] Sulastomo, *Cita-cita Negara Pancasila* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), vii

[2] Abul ‘Ala Maududi, Hasan Al Banna, dan Sayyid Quthb, *Jihad (Perang Suci Islam)* (Bandung: Risalah Bandung, 1984), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika istilah ini disebutkan, maka citra yang muncul di kalangan masyarakat Barat adalah laskar muslim yang menyerbu ke berbagai wilayah Timur Tengah, memaksa mereka orang-orang non muslim memeluk Islam. Begitu melekatnya citra ini, sehingga fakta dan argumen apapun yang dikemukakan oleh pihak muslim, sulit diterima oleh mayoritas masyarakat Barat. Mereka sudah appriori terhadap konsep jihad dalam Islam.[3] Kekeliruan pandangan ini, seperti argumen Jansen dalam militan Islam,[4] yang terus menerus menyesatkan masyarakat dengan menggaung-gaungkan bahwa Islam merupakan agama damai, sementara rata-rata muslim menganggap Barat sebagai "rumah perang". Dari sini dapat diketahui bahwa Jansen "bukan teman Islam". Dan semua ini tentu saja bertentangan dengan kenyataan, bahwa tidak ada laskar muslim dalam masa modern yang dapat atau yang melakukan jihad.

Akibat pemahaman tekstual ini, Islam semakin dikesankan berparadigma kacamata kuda, tidak sensitif konteks dan kini seolah-olah menjadi agama yang lekat dengan kekerasan. Nilai-nilai Islam yang pemberi rahmat bagi seluruh alam, hewan, tumbuhan, jin dan sesama manusia, kini semakin tidak tampak dari luar. Persoalan semakin krusial tatkala trend kekerasan yang diakibatkan oleh pemahaman Islam tekstual ini mulai menggoyahkan sendi-sendi kebangsaan yang *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kondisi konflik horizontal yang semakin meluas ini perlu segera diatasi. Konsep kerahmatan dan keramah-tamahan Islam harus kembali dikuatkan. Bahwa

[3] Ubaidillah Nafi', "Jihad Dalam Perspektif Al Qur'an", *Majalah Aula*, No.11, XXIII (November, 2001), 11

[4] Jansen, *Militan Islam* (London and New York, 1980), 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah "*Rahmatan Lil 'Alamin"* dan tidak hanya "*Rahmatan Lil Muslimin"* perlu dibuktikan kembali sesegera mungkin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti Firman Allah dalam Surat *al-Anbiya* ayat 107: [5]

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*

Melihat Indonesia yang kondisinya seperti ini, banyak ulama dan pemikir muslim lainnya terlibat dalam pembicaraan tentang jihad. Baik dengan kaitannya dengan doktrin fiqih maupun dengan konsep politik Islam. Dan konsep-konsep jihad yang mereka kemukakan sedikit banyak mengalami pergeseran dan perubahan sesuai dengan konteks sosio-historis masing-masing pemikir muslim. Seperti yang telah disimpulkan oleh Abdul Aziz Schedina, Situasi-situasi politik kongkrit membuat para ulama dan pemikir muslim bersikap pragmatis dan realistis dalam perumusan-perumusan mereka tentang justifikasi untuk melakukan jihad.[6]

Bahkan KH. Hasyim Asy'ari sendiri pernah memfatwakan sebuah konsep tentang perlunya resolusi jihad pada masanya. Di mana kondisi lingkungan sudah dapat dikatakan jauh dari perikemanusiaan. Namun perbincangan mengenai topik tersebut hingga kini masih banyak dilakukan oleh pakar dari berbagai bidang. Makna jihad sedikit banyaknya telah mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan

[5] Al Qur'an, 21: 107

[6] Abdul Aziz Schedina, *The Development of Jihad in Islamic Relevation and History, Islamic Council of Europe* (London, 1990), 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks dan lingkungan masing-masing pemikir.[7] Lebih-lebih dalam konteks Indonesia, sejak terjadinya banyak kasus pengeboman di berbagai hotel tempat wisatawan mancanegara, serta serentetan teror lainnya dari gerakan Islam lain seperti gerakan ISIS yang sedang merebak akhir-akhir ini. Sejak saat itulah kata jihad menjadi sangat familiar terutama di lingkungan masyarakat Indonesia, dan dari sini jugalah yang lantas membuat KH. Salahuddin Wahid merasa terpanggil untuk turut menyuarakan makna jihad tersebut.

Tokoh yang terkenal dengan panggilan Gus Sholah ini tertarik mendalami fenomena konflik, terutama konflik yang berkaitan dengan pemahaman jihad dengan label Islam. Satu dari pikiran beliau yang menarik tentang ini adalah perlunya Resolusi Jihad jilid II. Alasan KH. Salahuddin Wahid mencetuskan istilah ini dikarenakan pemaknaan jihad yang sebelumnya pernah ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari mengenai kewajiban berperang melawan penjajah demi kembalinya hak-hak progresif yang dimiliki bangsa sehingga dapat menciptakan kembali masyarakat yang sejahtera, kini menurut KH. Salahuddin wahid jihad yang seperti itu tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada. Sebab itulah yang menjadi faktor utama dicetuskannya Neo-Resolusi Jihad oleh KH. Salahuddin Wahid.

Tidak lepas dari latar belakang keluarga dan organisasi NU yang membesarkannya. KH. Salahudddin Wahid mencetuskan beberapa pernyataan dalam sebuah artikel kecil yang berjudul "Menggagas NU Masa Depan", bahwasannya

[7] Fitrul Huda, "Studi Analisis Tentang Jihad Menurut Pemikiran Politik Hasan Al Banna," (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Walisongo Semarang 2008), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi NU saat ini sudah mulai melencengkan dari jalur fitrahnya. fitrah sebagai organisasi yang berpotensi dalam meningkatkan kinerja untuk menghadapi tantangan-tantagan ke depan bangsa dan umat agar bisa memberikan sumbangsih seperti sekian tahun yang lalu. Khususnya tantangan yang sedang mengurangi Aqidah umat Islam yang berada di seluruh Indonesia sehingga menyalahartikan makna jihad yang sesungguhnya. Pernyataan ini tidak hanya ia pertegas melalui surat kabar dan media elektronik, tetapi juga melalui ceramah dan khutbah langsungnya di berbagai pertemuan.[8]

Melihat perlunya sumbangsih pemikiran dari anak bangsa untuk Indonesia sehingga dapat menjadi Negara yang maju tanpa adanya serangan dari kaum kapitalis. Mengingat beberapa dekade sebelumnya bumi Indonesia secara habis-habisan dibumi hanguskan oleh mereka, baik dari sektor politik, ekonomi, budaya, pendidikan, hingga sistem pemerintahan. Di mana lantas semua itu menjadikan Indonesia menjadi Negara terbelakang bahkan jauh dari kemajuan. Maka untuk mengantisipasi datangnya kembali serangan dari kaum kapitalis tersebut KH. Salahuddin Wahid menegaskan perlunya membentuk gerakan Neo-Resolusi Jihad. Maka inilah yang menjadi dasar dari adanya ketertarikan peneliti untuk turut mengkaji pemikiran KH. Salahuddin Wahid mengenai Neo-Resolusi Jihad.

Adapun alasan lain dari penelitian ini adalah menariknya pemikiran beliau di tengah-tengah masyarakat sehingga kemungkinan besar dapat mempengaruhi *mindset*

---

[8] Salahuddin Wahid, *Menggagas NU Masa Depan* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta aplikasi masyarakat Indonesia untuk mewujudkan makna Pancasila dalam Sila yang kedua, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti memberikan penegasan ulang akan perlunya penelitian dari pemikiran KH. Salahuddin Wahid.

B. Identifikasi Masalah.

Agar permasalahan yang akan diteliti ini lebih jelas, maka penulis akan memfokuskan pembahasan pada konsep jihad dalam pemikiran KH. Salahuddin Wahid yang sedikit banyaknya pemikiran tersebut dipengaruhi oleh KH. Hasyim Asyari, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Abdurrahman Wahid. Tiga tokoh Pemikir Muslim besar di zamannya masing-masing yang juga merupakan keluarga besar NU yang sedarah dengannya.

Permasalahan yang ada mengenai jihad, dikarenakan banyaknya kelompok garis besar Islam di Indonesia yang hingga kini salah dalam memahami jihad. Seperti kelompok ISIS (the Islamic State of Iraq and Syria) yang akhir-akhir ini menggelisahkan masyarakat sekitar. Dimana ISIS dikenal karena memiliki interpretasi yang keras pada Islam seperti bom bunuh diri hingga menjarah Bank. Hal tersebut mereka lakukan tak lain adalah sebagai upayanya dalam berjihad. Sedangkan menurut Prof. Haidar Bagir, Jihad yang demikian bukanlah jihad yang benar karena jihad baginya merupakan sebuah usaha yang didasarkan pada seluruh kemampuan yang ada untuk selalu berada di jalan Allah serta tidak bermaksiat kepadaNya (Melanggar hukum-hukumNya). Artinya, selalu menjalankan perintah-perintahNya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam menggunakan waktu, energi, dan harta untuk kebaikan. Salah satunya dengan melawan penindasan.[9]

Adapun resolusi jihad yang pernah di fatwakan oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari pada tahun 1945-1949, yang saat ini memiliki perbedaan sangat jelas dari segi situasi dan kondisi. Menelisik lebih dalam dengan memahami kondisi masyarakat pada saat ini maka dari sinilah perlu adanya pandangan seorang tokoh seperti KH. Salahuddin Wahid dalam Neo-Resolusi Jihadnya untuk masyarakat Indonesia khususnya kaum intelektual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas. Mengenai beberapa masalah yang akan dikaji dalam studi ini maka ada beberapa pertanyaan yang kompleks dan berkaitan antara satu dengan yang lain, diantaranya:

1. Bagaimana pandangan KH. Salahuddin Wahid tentang konsep jihad dalam Islam?
2. Bagaimana konsep Neo-Resolusi Jihad KH. Salahuddin Wahid serta relevansinya dengan konteks keindonesiaan saat ini?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui beberapa tujuan dari penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

[9] Haidar Bagir, Pendiri Mizan Group, Wawancara, Surabaya, 02 Januari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui pandangan KH. Salahuddin Wahid tentang konsep jihad dalam Islam.
2. Untuk mengetahui konsep Neo-Resolusi Jihad KH. Salahuddin Wahid serta relevansinya dengan keindonesiaan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena akan menghasilkan informasi yang secara rinci, akurat dan aktual, yang akan memberikan jawaban dari permasalahan penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan sumbangsih pengetahuan baru tentang Neo-Resolusi Jihad dalam pandangan KH. Salahuddin Wahid di dunia akademi.
2. Memberikan pemahaman yang benar mengenai makna jihad dalam Islam.
3. Mengubah *mindset* masyarakat dalam memaknai jihad.
4. Memberikan dorongan perubahan untuk menjadi masyarakat, pemerintah, serta Negara yang lebih baik.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ilmiah ini berusaha untuk menemukan teori baru dalam konsep jihad baru. Yaitu sebuah langkah awal dalam usaha untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini. Dengan berpedoman konsep teori yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informatif, peneliti dapat mencari data lapangan yang tepat sehingga tujuan dari penelitian dapat berhasil dengan baik karena hal tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesimpulan akhir. Oleh karena itu kerangka berpikir dari dasar teori penelitian ilmiah ini harus disusun dan direncanakan sesuai dengan arah dan sasaran yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sudut pandang sosial kebangsaan dalam konsep jihad menurut KH. Salahuddin Wahid. Mengingat ia merupakan salah satu tokoh yang bergelut didunia politik pemerintahan. Jika beberapa golongan fundamental menganggap bahwa jihad merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan Islam secara tekstual, maka berbeda dengan konsep jihad yang ditawarkan oleh KH. Salahuddin Wahid dalam wawancara pertama peneliti dengan narasumber. Menurut KH. Salahuddin Wahid, jihad yang *qital* (perang) hanya sesuai dengan kondisi Indonesia pada tahun 1945-1949 yakni Resolusi Jihad yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.[10] Sedangkan mengenai cara jihad saat ini lebih ditekankan pada upaya dalam mempersatukan NKRI yang telah final hampir setengah abad ini dengan pencapaian hasil yang masih jauh dari harapan masyarakat. Mengenai deskripsi pembahasan yang ada maka perlu adanya sitematika penelitian lebih lanjut.

Berikut peta konsep jihad pada masa KH. Hasyim Asyari dengan "Jihad Baru" yang akan ditawarkan oleh KH. Salahuddin Wahid :

[10] Salahuddin Wahid, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, wawancara, Jombang, 05 Oktober 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

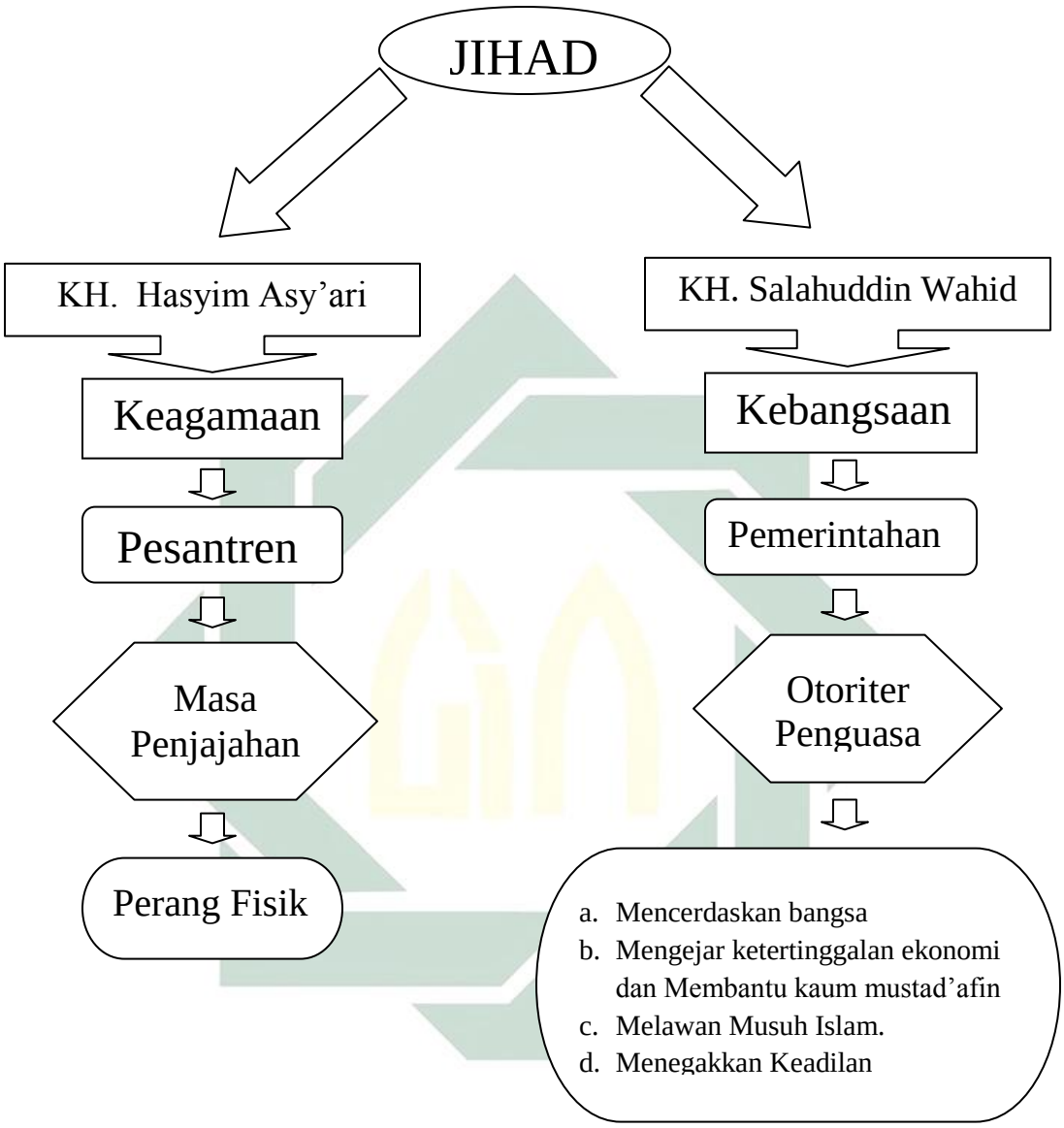

Dalam melancarkan penelitian ini diperlukan suatu tempat untuk memperoleh data sebagai pendukung untuk tercapainya tujuan penelitian. Sebab itu, Penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Yang merupakan Salah satu Pondok Pesantren unggulan dari zaman ke zaman, mengingat dari segi pendirinya yang merupakan tokoh utama penggagas Organisasi NU, KH. Hasyim Asy'ari hingga KH. Salahuddin Wahid, yang merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy'ari serta adik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandung KH. Abdurrahman Wahid yang juga merupakan salah satu tokoh ternama di era kontemporer ini. Dimana keempatnya tentu memiliki latar belakang pendidikan, karakter, serta lingkungan yang berbeda-beda. Maka dapat dipastikan bahwa pemikiran dari setiap tokohnya juga berbeda meskipun dasar yang dipegang adalah sama. Sebab itu obyek penelitian ini adalah konsep "Jihad Baru" atau jihad kontekstual menurut KH. Salahudiddin Wahid. Penelitian ini berlangsung empat bulan setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing setelah mendapat ijin dari pihak-pihak yang berwenang.

G. Telaah Pustaka

Sejauh ini ada beberapa telaah pustaka yang berupa skripsi, buku, teks/artikel yang kemungkinan belum ada yang mengupas secara detail mengenai pemikiran KH. Salahuddin Wahid mengenai jihad kontekstual. Namun meski begitu seluruh telaah pustaka ini mampu untuk dijadikan teori dasar dalam perumusan masalah yang akan diteliti. Meskipun dengan spesifikasi pembahasan yang berbeda-beda namun tetap memiliki relasi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Pembahasan pertama mengenai Jihad menurut Gunaji dalam skripsinya tentang *Resolusi Jihad NU 1945; Peran politik dan militer NU dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI* bahwa resolusi jihad NU memiliki peran yang sangat vital dalam mempertahankan kedaulatan NKRI yang selama berabad-abad dijajah oleh Bangsa Barat. Hal ini terbukti dengan adanya sejarah tentang resolusi jihad yang benar-benar menjadi faktor penentu berlanjut atau tidaknya kemerdekaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Sedangkan dewasa ini, nyatanya resolusi jihad sudah tidak berarti karena penguasa negeri yang melupakan sejarah resolusi jihad tersebut dari sejarah Indonesia. Sehingga di medan politik, NU disingkirkan dan dalam hal pendidikan juga selalu di nomor duakan.[11]

Pembahasan kedua menurut Achmad Muafi dalam skripsinya yang berjudul *Resolusi Jihad NU dalam pembentukan Nasionalisme Indonesia Perspektif Kajian Fiqh Siyasah*. Skripsi ini membahas tujuan resolusi jihad, yang dilakukan tidak lain atas dasar inspirasi nasionalisme rakyat di berbagai daerah Indonesia untuk mengusir penjajah. Bentuk gagasan dari substansinya lebih mementingkan iman dan amal dari pada bentuknya.[12]

Pembahasan skripsi yang ketiga oleh Mahir dengan judulnya *Pengaruh Resolusi Jihad pada masa KH. Hasyim Asy'ari terhadap penetapan hukum fiqh politik NU di Indonesia*. Arah pembahasan dalam skripsi ini lebih difokuskan pada penetapan hukum politik NU, dengan obyek pembahasannya adalah pengaruh Resolusi Jihad pada masa KH. Hasyim Asy'ari terhadap penetapan hukum politik NU.[13]

---

[11] Gunaji, "Resolusi Jihad NU 1945; Peran Politik dan Militer NU dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI", (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

[12] Achmad Muafi, "Resolusi Jihad NU dalam pembentukan Nasionalisme Indonesia Perspektif Kajian Fiqh Siyasah", (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

[13] Mahir, "Pengaruh Resolusi Jihad pada masa KH. Hasyim Asy'ari terhadap penetapan hukum fiqh politik NU di Indonesia", (Skripsi tdk diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai pembahasan ke-empat, dalam skripsi yang diangkat oleh Muzakki dengan judul *Resolusi Jihad NU sebuah Konstribusi Spiritual NU dalam Memperjuangkan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Arah pembahasan dalam skripsi ini lebih difokuskan pada konstibusi spiritual NU dengan obyek pembahasannya adalah sejarah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. [14]

Sekian banyaknya pembahasan jihad yang dijelaskan oleh sebagian kaum akademisi menunjukkan akan keorisinilan penelitian ini. Banyaknya pembahasan mengenai Resolusi Jihad, tidak lebih arah pembahasannya mengenai jihad yang difatwakan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian lain yang membahas tentang tokoh KH. Salahuddin Wahid hingga saat ini belum ditemui.

Sumber penting mengenai sekilas pandang pemikiran KH. Salahuddin Wahid mengenai jihad tertuang dalam sebuah artikel di Majalah Mimbar yang bertemakan "Kemerdekaan di Tengah Lintas Perbedaan" yang di dalamnya tertuang pandangan KH. Salahuddin Wahid mengenai Resolusi Jihad pada tahun 1945. bahwasannya Resolusi jihad tersebut terjadi karena di awali tentara Belanda yang ikut dalam tentara sekutu menyerbu Surabaya. Hal ini dikarenakan Jepang yang sudah kalah dengan sekutu, sebab itu menurut sekutu Indonesia harus kembali ke tangan Belanda. Melihat Indonesia yang saat itu sudah menyatakan kemerdekaannya, maka para Ulama

[14] Muzakki, "Resolusi Jihad NU sebuah Konstribusi Spiritual NU dalam Memperjuangkan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia", (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama bertemu di Surabaya dan membicarakan masalah itu. dari latar belakang inilah yang kemudian tercetus Resolusi Jihad.

Diantara yang tertuang dalam Resolusi Jihad saat itu menyatakan bahwa wajib hukumnya bagi umat Islam mempertahankan kemerdekaan. Kedua, memberi fatwa agar rakyat membantu tentara Indonesia melawan Belanda. Yang ketiga, semua orang dewasa yang berada dalam radius 90 km (daerah sekitar Surabaya), wajib untuk berperang membantu TNI melawan Belanda. "Siapa yang gugur di perang itu akan memperoleh predikat mati syahid. Fatwa inilah yang mendorong masyarakat bejuang melawan Belanda.[15] Demikian sekilas pemikiran KH. Salahuddin Wahid dalam memaknai Jihad pada masa 1945. Hal tersebut berbeda dengan saat ini. KH. Salahuddin Wahid menyarankan masyarakat untuk lebih memprioritaskan kondisi pemerintahan yang cenderung kurang tegas dalam menyikapi kondisi yang ada. Baik dari segi pendidikan, ekonomi, social, maupun hukum. Seperti tawarannya untuk mencerdaskan anak bangsa dengan pendidikan karakter, mengejar ketertinggalan ekonomi dengan memanfaatkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada agar menjadi lebih berkualitas serta upayanya untuk membantu kaum mustadz'afin, melawan musuh Islam yang dengan tegas merebut hak-hak progresif masyarakat, dan tawarannya untuk menegakkan keadilan.

[15] Salahuddin Wahid, "Kunci Meredam Perbedaan itu Keadilan", dalam *media Informasi, Komunikasi, dan Edukasi: Majalah Mimbar*. ed. Choirul Mustofa (Provinsi Jawa Timur: Kantor Kementrian Agama, Agustus 2014), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Seperti yang tersirat dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian untuk mencari kebenaran secara ilmiah dengan melakukan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Serta menggambarkan secara sistematik dan akuratnya fakta mengenai jihad. Tidak hanya itu penelitian ini juga berupaya menganalisis perkembangan pola dan urutan suatu perubahan negeri dari waktu ke waktu, sejalan dengan adanya perubahan konsep jihad dari tempat ke tempat.

Pendekatan yang ditempuh yakni menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Tujuan menggunakan pendekatan historis adalah untuk mengetahui jihad dari tahun ke tahun yang dilakukan masyarakat Indonesia. khususnya pada masa terbesar Islam dalam jihadnya melawan G 30 S/PKI pada tahun 1945-1949 dengan gerakan terkenalnya yakni resolusi jihad. serta menggunakan pendekatan sosiologis dengan tujuan agar terdapat hubungan yang relevan antara peristiwa dengan masyarakat sekitar, baik secara internal maupun eksternal.

Sehubungan dengan kelancaran penelitian, maka diperlukan adanya beberapa sumber data. Sependapat dengan H.B. Sutopo (2006:2) “sumber data penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen dan arsip serta berbagai benda lain.”

Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan : Narasumber atau orang yang dimintai informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Arsip : Data peneliti yang diperoleh selama penelitian berlangsung, baik berupa artikel atau paper.

3. Dokumen : Data yang disimpan oleh narasumber.

Ada beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dengan memecahkan suatu masalah untuk dapat diselesaikan secara tuntas dengan suatu data yang validitas. Selain itu peneliti harus memperhatikan cara atau teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

1. Wawancara

   Sebuah teknik, di mana peneliti diharuskan mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber, kemudian dilanjutkan kepada *informan* lain yang ditunjuk oleh *key informan* karena dipandang lebih menguasai masalah. Dan sebelumnya peneliti telah mempersiapkan paduan wawancara yang berupa daftar pertanyaan dan kemudian pertanyaan itu akan dapat berkembang sesuai dengan data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Observasi

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung ke lokasi dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diamati. Di sini peneliti terjun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang mendukung melalui pengamatan langsung.

3. Arsip dan Dokumentasi

   Analisis dokumentasi ini dilakukan dengan menganalisis buku-buku, laporan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan jihad yang terjadi di Indonesia dari era klasik hingga kontemporer, serta pemikiran beberapa tokoh yang berbeda-beda sudut pandang, asal usul, hingga pemikirannya yang radikal. Bisa berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Namun dari sekian banyaknya sumber data, tetap yang menjadi focus dalam riset ini adalah arsip dan dokumen dari peneliti ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian ini, maka diperlukan suatu prosedur penelitian, yang merupakan tahap-tahap yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Adapun dalam prosedur penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

   Pada tahap pra-lapangan ini dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pengesahan judul, pembuatan proposal, sampai dengan mencari berkas perijinan untuk lokasi penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Lapangan

   Pada tahap lapangan ini dilakukan untuk menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dan peneliti sudah mulai terjun ke lokasi penelitian sejak dari analisis data ini, dan dilakukan setelah penggalian data dianggap cukup mendukung maksud dan tujuan penelitian.

3. Analisis

   Pada tahap ini peneliti melaksanaan analisis awal, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis akhir yang dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisa data dengan model interaktif. Pada proses analisis akhir, di dalamnya langsung bisa menghasilkan kesimpulan sementara dan apabila kesimpulan dirasa kurang mantap, maka peneliti dapat mengulang lagi untuk kegiatan analisis awal. Setelah merasa data sudah cukup kuat kebenarannya dan keakuratannya, data disimpulkan secara keseluruhan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini dapat di jelaskan dalam lima bab. Di antaranya, Bab I yang berisi tentang pendahuluan dengan beberapa sub bab pengantar permasalahan yang terbentuk dalam beberapa bagian yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, telaah pustaka, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II, berisi tentang tinjauan umum tentang jihad berdasarkan pandangan dari beberapa tokoh cendekiawan dan ulama serta beberapa ayat-ayat yang mendukung akan konsep jihad, historisistas jihad pada masa Nabi Muhammad SAW serta historisitas jihad di Indonesia, dan penjelasan dari pemikiran total KH. Salahuddin Wahid terhadap jihad dalam Islam.

Bab III, berisi tentang tentang biografi serta perkembangan akademik KH. Salahuddin Wahid, Kondisi Indonesia saat ini, serta transformasi tentang resolusi jihad pada masa KH. Hasyim Asy'ari dengan KH. Salahuddin Wahid.

Bab IV, berisi tentang sumbangsih serta tawaran KH. Salahuddin Wahid terhadap perlunya Resolusi Jihad jilid II atau bisa diistilahkan dengan gerakan jihad baru (Neo-Resolusi Jihad).

Dan yang terakhir adalah Bab V, yang berisi tentang kesimpulan berupa penjelasan manfaat dari penulisan penelitian ini serta kritik dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id